

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan sektor industri yang semakin kompleks dari masa ke masa memberikan dampak kerusakan lingkungan dan menipisnya sumber daya alam. Saat ini, banyak perusahaan yang mengabaikan aspek lingkungan dalam menjalankan usahanya. Dampak negatif dari kegiatan perusahaan yang mengabaikan aspek lingkungan tersebut dapat menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan. Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan perusahaan pertambangan dan pertanian menyebabkan terjadinya pencemaran tanah yang dapat membuat tumbuhan di atasnya mati, pencemaran air yang dapat merusak biota laut, pencemaran udara yang menyebabkan peningkatan polusi, terjadinya penggundulan hutan, konstruksi lahan serta pembukaan lahan berlebihan yang dapat mengakibatkan longsor pada suatu daerah Oktariyani dan Rachmawati (2021). Jika ini terus berlanjut, maka dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan yang jauh lebih besar dan berdampak bagi seluruh makhluk hidup baik dalam jangka pendek dan panjang.

Perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya perlu memperhatikan kelestarian lingkungan dan keberlangsungan sumber daya alam tempat perusahaan beroperasi. Di sisi lain, semakin meningkatnya sosialisasi tentang lingkungan, memberikan kesadaran serta kepedulian masyarakat akan kelestarian lingkungan. Perusahaan dalam upaya menjalankan tanggung jawabnya termotivasi untuk melakukan pengungkapan informasi tentang lingkungannya ke publik. Konsep *triple bottom line* mengatakan bahwa ketika mengembangkan bisnis, perusahaan tidak hanya berfokus untuk memperoleh laba ataupun keuntungan (*profit*) yang ingin diperoleh perusahaan, tetapi perusahaan juga harus memperhatikan kelestarian lingkungan (*planet*) dan sekitarnya serta pemangku kepentingan (*people*) (Dewi dan Edward Narayana, 2020). Dengan memperhatikan konsep tersebut, diharapkan perusahaan mampu memperhatikan kelestarian lingkungan tempat perusahaan beroperasi dan menjalankan aktivitas bisnisnya, serta

perusahaan dapat menginformasikan aktivitas bisnisnya secara transparan sebagai media informasi bagi para pemangku kepentingan.

Perusahaan dalam upaya untuk perlindungan alam baru-baru ini mulai melaporkan dan mengungkapkan informasi lingkungan secara terbuka dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Perusahaan menyadari pentingnya pengungkapan informasi lingkungan sebagai langkah penting penyajian informasi secara transparan dan mendapatkan legitimasi dari berbagai pemangku kepentingan dalam upaya berkelanjutan untuk melindungi lingkungan. Menurut teori legitimasi, masyarakat berperan dalam mengevaluasi perusahaan melalui informasi lingkungan yang diungkapkan oleh perusahaan. Menurut Oktariyani dan Rachmawati (2021) pengungkapan informasi lingkungan diungkapkan bertujuan untuk mendapatkan legitimasi publik dan mempertahankan eksistensi agar keberlangsungan perusahaan tetap terjaga.

Pengungkapan lingkungan mengacu pada penyajian informasi tentang kegiatan lingkungan perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan (Akhsa dan Darsono, 2021). Selain itu pengungkapan informasi lingkungan oleh perusahaan merupakan bentuk kesadaran yang menunjukkan bentuk tanggung jawab perusahaan (Paramitha dan Rohman 2014). Di masa lalu, pengungkapan mengenai aktivitas lingkungan masih dilakukan oleh perusahaan dalam bentuk pengungkapan sukarela sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungannya (Ningtiyas dan Riharjo, 2018). Namun seiring berkembangnya peraturan perundang-undangan, pemerintah telah menetapkan peraturan terkait dengan permasalahan lingkungan dan mewajibkan perusahaan mengungkapkan informasi lingkungannya. Hal itu dimuat dalam Peraturan Perundang-undangan Tentang Perseroan Terbatas Pasal 74 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007, yang menjelaskan bahwa Perusahaan yang melakukan kegiatan komersial di bidang dan/atau yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib menjalankan praktik bisnis yang bertanggung jawab dengan mencantumkan informasi lingkungan dalam laporan tahunannya.

Pengungkapan informasi lingkungan merupakan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel ini diukur dengan menggunakan Indeks

IER (*Indonesian Environmental Reporting*) yang merupakan indikator pengungkapan informasi lingkungan yang mengacu pada penelitian yang dikembangkan oleh (Suhardjanto dkk., 2007). Berdasarkan penelitian Suhardjanto dkk (2007) Indeks IER merupakan indikator pengungkapan lingkungan dalam menyusun laporan keberlanjutan dengan menyajikan informasi terkait isu lingkungan di Indonesia. Oleh karena itu, keunggulan dari indeks ini yaitu IER (*Indonesian Environmental Reporting*) indeks ini dapat dijadikan panduan dalam menyajikan laporan keberlanjutan yang memadai berdasarkan isu dan pokok permasalahan lingkungan yang ada di Indonesia. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas pengungkapan informasi lingkungan. Dalam penelitian ini, faktor yang diteliti adalah faktor kinerja lingkungan, faktor profitabilitas, faktor tata kelola perusahaan komite audit perusahaan, dan faktor keragaman *gender* baik dewan komisaris maupun dewan direksi.

Kinerja lingkungan merupakan faktor pertama yang pengungkapan informasi lingkungan. Kinerja lingkungan adalah kinerja bisnis perusahaan yang menunjukkan tanggung jawab dan prestasi perusahaan dalam mengelola lingkungan. Kinerja lingkungan diukur dengan seberapa baik perusahaan mengelola dampaknya terhadap lingkungan. Pelaku usaha yang mengikuti program PROPER mampu menunjukkan tanggung jawab lingkungan (Program Penilaian Kinerja Perusahaan). Kementerian Lingkungan Hidup bertugas menyusun program PROPER. Program yang dikenal dengan PROPER ini dirancang untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam hal pengelolaan lingkungan dengan upaya melestarikan dan melindungi lingkungan dan sumber daya yang akibat aktivitas bisnis perusahaan. Kinerja lingkungan adalah faktor yang berperan dalam seberapa banyak informasi tentang lingkungan dibagikan dengan berbagai pemangku kepentingan. Perusahaan diharapkan mampu mengelola lingkungan dan menyajikan informasi terkait dengan kegiatan perusahaan secara transparan kepada para pemangku kepentingan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan di masa depan. Berdasarkan teori pemangku kepentingan, bahwa setiap pemangku kepentingan berhak mengetahui setiap dan semua informasi yang terkait dengan kegiatan perusahaan. Ada penelitian sebelumnya yang telah menyelidiki pengaruh

kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Oktariyani dan Rachmawati (2021) dan Akhsa dan Darsono (2021). Kedua peneliti ini menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

Profitabilitas suatu perusahaan merupakan faktor kedua yang berperan dalam pengungkapan informasi lingkungan. Profitabilitas merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan mampu menghasilkan keuntungan bagi pemegang sahamnya atau investor lain (Ningtiyas dan Riharjo, 2018). Berdasarkan konsep *Triple bottom line*, perusahaan dalam usaha mengembangkan bisnisnya tidak hanya berfokus untuk memperoleh laba ataupun keuntungan (*profit*) yang ingin diperoleh perusahaan, tetapi perusahaan juga harus memperhatikan kelestarian lingkungan (*planet*) serta pemangku kepentingan (*people*) (Dewi dan Edward Narayana, 2020). Terdapat penelitian sebelumnya yang telah meneliti pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap profitabilitas. Dua penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Oktariyani dan Rachmawati (2021) dan Hilmi dan Rinanda (2020). Berdasarkan hasil yang diperoleh Oktariyani dan Rachmawati (2021), profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Hilmi dan Rinanda (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

Sistem tata kelola perusahaan merupakan faktor ketiga yang berperan dalam menentukan pengungkapan informasi lingkungan. Kegiatan perusahaan dapat diarahkan dan dikendalikan melalui penggunaan sistem yang disebut tata kelola perusahaan, yang terdiri dari seperangkat aturan dan insentif yang diterapkan oleh manajemen. Contoh fisme tata kelola yaitu komite audit kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial. Mekanisme tata kelola tersebut bisa memotivasi manajemen untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dengan lebih baik (Ginting, 2016). Penelitian ini berfokus pada satu mekanisme tata kelola yaitu komite audit. Komite audit merupakan pihak yang bertanggung jawab mengawasi dan memantau aktivitas manajemen demi mewujudkan transparansi, akuntabilitas, dan keadilan bagi para pemangku

kepentingannya Susanto dan Joshua (2019). Fungsi komite audit yaitu sebagai fasilitator untuk membantu kinerja dewan komisaris dalam pengungkapan informasi perusahaan. Dewan komisaris bertanggung jawab untuk membentuk komite audit dengan tujuan untuk meminta pendapat dari anggotanya mengenai isu-isu yang berkaitan dengan pelaporan keuangan juga mendorong manajemen untuk memasukkan informasi lingkungan dalam laporan tahunan (Ginting, 2016). Terdapat penelitian sebelumnya yang telah meneliti pengaruh komite audit terhadap pengungkapan lingkungan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Haryani (2018) dan Nugraheni, dkk. (2021). Berdasarkan temuan yang diperoleh Wardani dan Haryani (2018) dari penelitiannya, komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Nugraheni, dkk. (2021) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

Keragaman *gender* merupakan faktor keempat yang berperan dalam menentukan seberapa banyak informasi yang diungkapkan tentang lingkungan. Keberagaman *gender* suatu perusahaan dapat diukur dari jumlah perempuan yang menjabat sebagai dewan direksi atau dewan komisaris. Sesuai dengan hasil penelitian (Parwati dan Dewi, 2021) menjelaskan bahwa kehadiran perempuan di dewan komisaris dan direksi dapat mempengaruhi kualitas pengungkapan informasi menjadi lebih tinggi. Ada penelitian sebelumnya yang menyelidiki dampak keragaman *gender* terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Dua penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Oktariyani dan Rachmawati, (2021) dan Parwati dan Dewi, (2021). Menurut Oktariyani dan Rachmawati (2021) keragaman *gender* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan perusahaan. Menurut hasil penelitian Parwati dan Dewi (2021) menunjukkan bahwa keberagaman *gender* berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

Menurut hasil penelitian sebelumnya, terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten sehingga penelitian ini dilakukan untuk menguji dan menganalisis kembali pengaruh kinerja lingkungan, profitabilitas, komite audit dan diversifikasi *gender* terhadap kualitas pengungkapan informasi lingkungan. Dalam penelitian

ini, hanya ada satu variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan. Objek penelitian ini yaitu perusahaan di sektor industri pertambangan dan pertanian yang mengikuti program PROPER dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021. Perusahaan yang terlibat dalam industri pertambangan dan pertanian merupakan sektor usaha yang mengambil sumber daya alam sangat besar yang berpotensi tinggi mengakibatkan kerusakan lingkungan dan memberikan dampak negatif bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan dan pertanian menjadi fokus penelitian ini.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penulisan latar belakang masalah, rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan informasi lingkungan?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan informasi lingkungan?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan informasi lingkungan?
4. Apakah diversifikasi *gender* berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan informasi lingkungan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang digunakan dalam ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan informasi lingkungan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan informasi lingkungan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh diversifikasi *gender* terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi pembaca serta dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya terkait hubungannya dengan faktor yang mempengaruhi kualitas pengungkapan informasi lingkungan yaitu kinerja lingkungan, profitabilitas, komite audit, dan diversifikasi *gender*.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini memberikan motivasi bagi perusahaan untuk bergabung dalam program PROPER dalam hal meningkatkan kinerja lingkungan yang lebih baik serta peningkatan kualitas penyajian informasi lingkungan yang lebih transparan dan memadai.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan dalam Penelitian ini terdiri dari 5 bab yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab 1 menjelaskan latar belakang masalah berisikan fenomena terkait dengan permasalahan lingkungan, penjelasan masing-masing variabel dependen yang mempengaruhi pengungkapan informasi lingkungan, alasan penelitian dilakukan, objek penelitian dan periode pengamatan penelitian. Selain itu, bagian pendahuluan memaparkan rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah penelitian, manfaat dilakukannya penelitian ini serta sistematika dari penulisan penelitian ini.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 tinjauan pustaka berisikan landasan teori terkait dengan penelitian yang dilakukan, adanya perumusan hipotesis dan pemaparan tentang penelitian

terdahulu. Penelitian terdahulu berisikan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu dan perbandingannya dengan penelitian sekarang, pengembangan hipotesis berdasarkan teori juga penelitian sebelumnya sehingga menguatkan rumusan sebuah hipotesis, serta model penelitian yang dibuat berdasarkan hipotesis yang akan digunakan sebagai analisis model pada penelitian ini.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab 3 menjelaskan metode penelitian yang berisikan desain penelitian, identifikasi variabel dependen dan variabel independen yang memaparkan definisi operasional tiap variabel yang ada dalam penelitian ini, jenis data dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel penelitian dan teknik penyampelan, serta analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab 4 menjelaskan terkait analisis dan pembahasan yang memaparkan gambaran objek umum penelitian, deskripsi data, hasil analisis data dan pembahasan hasil dari pengujian hipotesis.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab 5 menjelaskan simpulan, keterbatasan dan saran berisikan kesimpulan hasil dari analisis yang dilakukan, keterbatasan penelitian serta saran penelitian ini yang berguna untuk penelitian selanjutnya.